

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perekonomian Indonesia dari tahun ke tahun telah mengalami keadaan yang pasang surut. Keadaan tersebut disebabkan karena adanya persaingan di era globalisasi dan pasar bebas di kancah internasional. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya krisis ekonomi pada tahun 1997 dan kondisi keuangan global yang belum membaik seiring krisis utang di Amerika tahun 2008 yang memberikan dampak negatif cukup besar terhadap hampir semua industri, khususnya sektor perbankan (Pradnyana, 2020:1). Pengalaman dari krisis keuangan global tersebut mendorong perlu peningkatan efektivitas kinerja perbankan.

Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, menjelaskan bank sebagai lembaga intermediasi keuangan atau lembaga perantara keuangan dengan kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Bisnis perbankan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan optimal dengan memberikan pelayanan berupa jasa keuangan kepada masyarakat (Pradnyana, 2020:1).

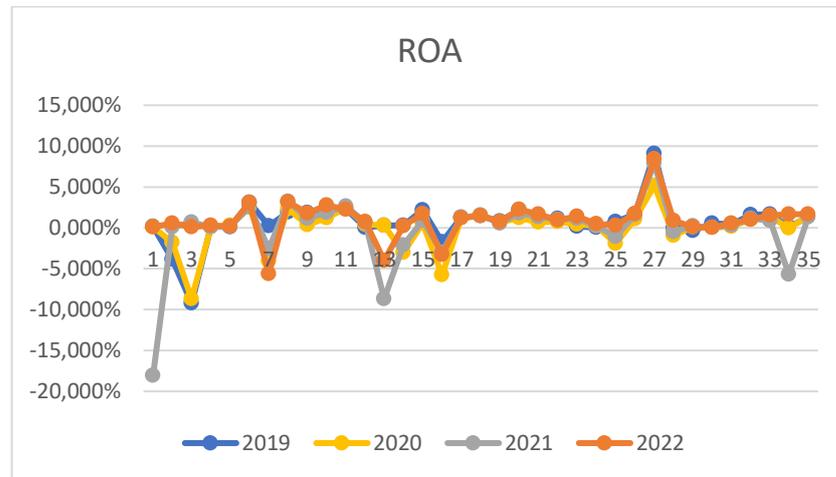
Kinerja perusahaan merupakan salah satu indikator yang penting, tidak saja bagi perusahaan, tapi juga bagi investor. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan cara mengukur kinerja tersebut, pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan

(Widiatntri, 2023). Menurut Bastian (2019:274), kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Bank dengan kinerja yang baik akan menghasilkan laba yang maksimal sehingga memiliki tingkat pengembalian investasi yang tinggi dan memperoleh kepercayaan yang lebih dari masyarakat, hal tersebut akan menguntungkan baik bagi pihak bank maupun masyarakat (nasabah).

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Erawati & Wahyuni, 2019). Dalam suatu perusahaan kinerja keuangan yang baik dalam perusahaan merupakan pertimbangan yang paling utama bagi investor. Semakin baik kinerja keuangan maka diharapkan harga saham juga meningkat dan memberikan keuntungan saham bagi investor. Karena keuntungan saham yang tinggi menjadi salah satu daya tarik investor dalam menanamkan dana dipasar modal (Lestari, 2022:14). Pengukuran kinerja keuangan dapat diartikan sebagai *performing measurement* yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio *return on assets*. ROA merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan. ROA juga menggambarkan sejauh mana tingkat pengembalian dari seluruh aset yang dimiliki perusahaan, ROA menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Gambar 1.1  
Perkembangan ROA perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia  
tahun 2019-2022



Sumber : [www.idx.com](http://www.idx.com) (2023)

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas hasil riset grafik ROA bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 menunjukkan bahwa nilai ROA mengalami kenaikan dan penurunan, beberapa bank masih dibawah standar (tidak ideal), dimana standar terbaik ROA menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011 adalah 1,5%. ROA dibawah standar menunjukkan perusahaan perbankan belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya atau dikatakan belum sehat, hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Indikator pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah kepemilikan institusional. Menurut Tarjo (2008:93) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat

mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Sitompul & Harefa (2021) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya semakin tinggi kepemilikan institusional maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Hal ini didukung penelitian Gunawan, et al., (2019), Novitasari, et al., (2020) dan Sitanggang (2021) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berlawanan dengan penelitian Praleo (2021) yang menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Indikator kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Menurut Munisi (2019) bahwa besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial dinilai dapat menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan, sehingga dianggap sebagai kegiatan monitoring

dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan pihak manajemen sebagai pemegang saham dan juga sebagai pengawas perusahaan yang menginginkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga informasi yang diberikan kepada pemegang saham akan lebih objektif dan tidak memiliki perbedaan informasi. Penelitian Pradnyana (2020) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya semakin tinggi kepemilikan manajerial maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, et al., (2019) dan Novitasari, et al., (2020) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berlawanan dengan penelitian Sitanggang (2021) yang menyatakan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Indikator ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah dewan komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan dengan manajemen maupun anggota dewan komisaris yang lainnya serta sebagai pemegang saham pengendali dan juga bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak secara independen atau pun bertindak untuk kepentingan perusahaan (Kasmir, 2019). Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peranan dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* dalam suatu perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pulungan & Adiwibowo pada tahun (2022) menyatakan bahwa komisaris

independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya semakin baik komisaris independen maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Hal ini didukung penelitian Sitanggung (2021) dan Gunawan, et al., (2019) yang menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berlawanan dengan penelitian Novitasari, et al., (2020) yang menyatakan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, kinerja keuangan perusahaan juga dipengaruhi dewan direksi. Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Iqbal, 2019:44). Dewan direksi pada perusahaan bertindak sebagai agen dalam perusahaan. Dewan direksi menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan juga berdasarkan atas kewenangan yang diterima dari pemilik perusahaan. Dewan ini juga bertanggungjawab langsung terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan (Hapsoro, 2019). Pradnyana (2020) menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya semakin banyak dewan direksi maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Hal ini didukung penelitian Sitompul dan Harefa (2021) serta Aprila, et al., (2022) yang menyatakan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berlawanan dengan Novitasari, et al., (2020) yang menyatakan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Indikator kelima yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan. Menurut Jogiyanto (2008:14) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dikukur dengan total aktiva perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang digunakan untuk menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat tercermin dari berbagai hal, salah satunya adalah terlihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk mengakses pasar modal, dengan adanya kemudahan dalam mengakses pasar modal, perusahaan tersebut memiliki fleksibilitas dan kemampuan mendapatkan dana serta akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya. Perusahaan dengan kemampuan mendapatkan dana yang fleksibel memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Risky (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Artinya semakin besar perusahaan maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin baik. Hal ini didukung penelitian Praleo (2021) dan Syahputra, et al., (2022) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berlawanan dengan penelitian Gunawan, et al., (2019) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan hasil penelitian terdahulu yang masih terdapat perbedaan hasil penelitian maka peneliti tertarik mengkaji kembali mengenai “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
4. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

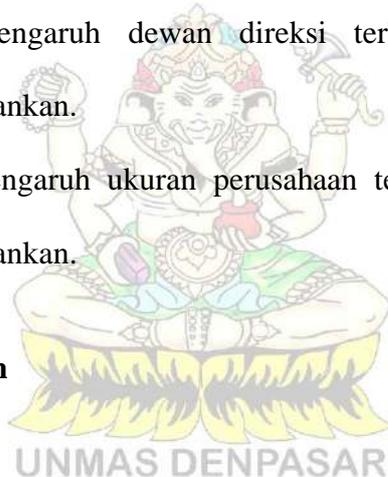
Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok pembahasan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
3. Menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
4. Menganalisis pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
5. Menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan wawasan yang lebih luas bagi mahasiswa serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian berikutnya.



## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi khususnya dalam menilai kinerja suatu bank. Selain itu dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar untuk menilai tingkat kesehatan perbankan melalui laporan keuangan yang dipublikasikan.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Jensen & Meckling (1976:308) mendefinisikan teori keagenan (*agency theory*) sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Menurut Anthony & Govindarajan (2005:269) teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Prinsipal akan mencoba untuk memotivasi pihak agen bekerja seperti yang diharapkan oleh prinsipal, maka pihak prinsipal akan merancang sebuah kontrak. Kedua belah pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut akan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, terdapat kemungkinan bahwa agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal, dimana hal tersebut akan memicu terjadinya konflik keagenan.

Tujuan utama dengan adanya teori agensi tersebut adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak yaitu pemegang saham dan manajemen dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir biaya sebagai dampak adanya informasi yang tidak simetris (Pradnyana, 2020:17). Teori agensi juga berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang disebabkan karena pihak-pihak yang menjalin kerjasama dalam suatu perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda,

yaitu *principal* yang menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya atas modal yang diinvestasikan, sedangkan *agent* menginginkan kepentingannya dapat terpenuhi dengan pemberian kompensasi, bonus, atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan tanggungjawab dalam mengelola suatu perusahaan. *Agent* harus mengungkapkan informasi mengenai kinerja perusahaan yang telah dicapai oleh manajemen dalam bentuk laporan keuangan kepada pemilik agar tidak terjadi konflik.

Hubungan *agency theory* dengan variabel penelitian ini yaitu teori keagenan mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan tata kelola yang baik yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan yang sehat. Perusahaan yang memiliki sistem tata kelola yang baik, akan meningkatkan kinerja perusahaan menjadi lebih baik, yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Teori keagenan menjelaskan tentang kinerja perusahaan yang mana perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga akan meningkatkan laba perusahaan tersebut serta menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modal.

### **2.1.2 Bank**

#### 1) Pengertian Bank

UU No 10 Tahun 1998 tentang perbankan mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Segala sesuatu yang menyangkut tentang bank

mencangkup kelembagaan, kegiatan usaha, tata cara, dan proses dalam melaksanakan kegiatannya disebut sebagai perbankan.

## 2) Asas, Fungsi dan Tujuan Bank

Berikut ini adalah penjelasan dari asas, fungsi, dan tujuan bank sebagai berikut :

### 1. Asas Bank

Berdasarkan UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank-bank Indonesia dalam melaksanakan tugasnya dengan menggunakan prinsip kehati-hatian.

### 2. Fungsi Bank

Berdasarkan UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Selain itu bank juga berfungsi sebagai pelayan jasa.

### 3. Tujuan Bank

Tujuan bank sebagaimana yang diamanatkan oleh UU No 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka pemerataan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

## 3) Laporan Keuangan Bank

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktiva suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang

berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut (Munawir, 2019:2).

Laporan keuangan adalah suatu laporan yang mempunyai tujuan untuk memberikan informasi keuangan mengenai jumlah aktiva, kewajiban, dan modal bank pada periode tertentu, memberikan informasi mengenai hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu, memberikan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal bank dalam suatu periode (Kasmir, 2015:6).

Semua perusahaan baik bank maupun non bank pada suatu periode selalu melaporkan keuangan perusahaan dalam laporan keuangan. Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

### **2.1.3 Kinerja Keuangan**

Menurut Bastian (2019:274), kinerja adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Menurut Munawir (2019:30) kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan.

Rudianto (2013:189) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja

keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas yang telah dilaksanakan. Pengukuran kinerja keuangan dapat diartikan sebagai *performing measurement* yaitu kualifikasi dan efisiensi serta efektifitas perusahaan dalam pengoperasian bisnis selama periode akuntansi.

Menurut Fahmi (2015:238) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Untuk menilai kinerja keuangan, dalam penelitian ini akan menggunakan analisis rasio keuangan yaitu *Return On Asset* (ROA). Rasio ini menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin besar ROA suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari penggunaan aset.

#### **2.1.4 Kepemilikan Institusional**

Menurut Tarjo (2008:93) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaannya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen.

Menurut Permanasari (2010:1) mengemukakan dengan adanya monitoring tersebut maka pemegang saham akan semakin terjamin

kemakmurannya, pengaruh kepemilikan institusional yang berperan sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Semakin besar nilai kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol terhadap perusahaan sehingga pemilik perusahaan bisa mengendalikan perilaku manajemen agar bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham oleh investor institusional seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor. Kepemilikan institusional akan menyebabkan usaha monitoring menjadi semakin efektif karena dapat mengendalikan perilaku opportunistik yang dilakukan oleh para manajer (Jensen & Meckling, 1976). Semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh institutional investor akan menyebabkan monitoring menjadi semakin efektif, melalui pengendalian perilaku opportunistik para manajer (Widiatanti, 2023).

### **2.1.5 Kepemilikan Manajerial**

Menurut Aprianingsih (2016) kepemilikan manajerial merupakan salah satu aspek *corporate governance* dimana manajer terlibat dalam kepemilikan saham atau dengan kata lain manajer juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Menurut Munisi et al., (2019) bahwa besar kecilnya

jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial dinilai dapat menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajer perusahaan serta dianggap sebagai kegiatan monitoring dalam perusahaan dikarenakan pihak manajemen sebagai pemegang saham dan juga sebagai pengawas perusahaan yang menginginkan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga informasi yang diberikan kepada pemegang saham akan lebih objektif dan tidak memiliki perbedaan informasi.

Manajer yang mempunyai kepemilikan saham di perusahaan akan cenderung bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena terdapat kesamaan kepentingan antara keduanya dan rasa memiliki perusahaan. Hal ini dapat meminimalisir terjadinya masalah keagenan (Jensen & Meckling, 1976). Dengan adanya kepemilikan manajerial, dimana manajer sekaligus sebagai pemilik saham, maka kemungkinan adanya tindak manipulasi akan semakin kecil. Kepemilikan manajerial akan menciptakan kondisi yang transparan dan tidak ada manipulasi keuangan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan memotivasi manajer untuk bertindak secara hati-hati.

### 2.1.6 Dewan Komisaris Independen

Komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan. Komisaris Independen menunjukkan bahwa keberadaan mereka sebagai wakil pemegang saham independen (minoritas) termasuk mewakili kepentingan lainnya misalnya investor (Zeptian, 2013). Komisaris independen adalah posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi mentoring agar tercipta *good corporate governance* dalam perusahaan (Fama & Jensen, 1983). Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peranan dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* dalam suatu perusahaan.

Tunggal (2019) mengungkapkan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dari pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan/atau anggota dewan komisaris lainnya. Komisaris independen menurut Agoes & Ardana (2019) adalah seseorang yang ditunjuk untuk mewakili pemegang saham independen (pemegang saham minoritas) dan pihak yang ditunjuk tidak dalam kapasitas mewakili pihak mana pun dan semata-mata ditunjuk berdasarkan latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan keahlian profesional yang dimilikinya untuk sepenuhnya menjalankan tugas demi kepentingan perusahaan.

Sedangkan menurut Fahmi (2015) komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak berafiliasi dengan manajemen, anggota

dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

### 2.1.7 Dewan Direksi

Dewan direksi yaitu dewan yang dipilih oleh pemegang saham, bertugas mengawasi pekerjaan yang dilakukan manajemen dalam mengelola perusahaan, dengan tujuan kepentingan para pemegang saham (Aulia, et al., 2019). Dewan direksi pada perusahaan bertindak sebagai agen dalam perusahaan. Dewan direksi menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan juga berdasarkan atas kewenangan yang diterima dari pemilik perusahaan. Dewan ini juga bertanggung jawab langsung terhadap jalannya kegiatan operasional perusahaan (Hapsoro, 2019).

Ukuran dewan direksi dalam perusahaan sangatlah penting untuk pencapaian komunikasi yang efektif antar anggota dewan, komunikasi yang baik akan meningkatkan pengawasaan terhadap manajemen dalam perusahaan sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen. Pedoman GCG yang dihasilkan oleh KNKG merumuskan prinsip-prinsip penting dalam dewan direksi yang menjadi acuan dalam usaha bisnis di Indonesia (Emirzon, 2019).

Dewan direksi bertugas untuk menentukan arah segala sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Bukhori, 2012). Dewan direksi juga merupakan salah satu mekanisme internal dari *Good Corporate Governance* yang turut bertanggungjawab

dalam proses penyusunan laporan keuangan (Aprila, et al., 2022). Terutama dalam hal komposisi dewan direksi yaitu komposisi direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan putusan yang efektif, tepat, dan cepat sehingga dapat bertindak secara independen dalam arti tidak mempunyai kepentingan yang mengganggu kemampuannya untuk melaksanakan tugasnya secara mandiri dan kritis.

### 2.1.8 Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2008:14) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dikukur dengan total aktiva perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Jogiyanto (2013:282) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara seperti total aktiva, *log size*, dan nilai pasar saham.

Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin besar pula kesempatan perusahaan untuk memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal dan eksternal. Sehingga sumber dana yang didapatkan perusahaan dari investor sebaiknya dikelola dengan sumber daya dari perusahaan itu sendiri dengan baik. Ukuran perusahaan yang besar diharapkan dapat meningkatkan skala ekonomi dan mengurangi biaya pengumpulan dan pemrosesan informasi. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal seperti investor dan kreditor, sehingga tidak memerlukan tambahan biaya yang besar untuk melakukan pengungkapan

lebih luas. Dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara tidak langsung berpengaruh terhadap kinerja dari perusahaan tersebut (Lutfiana, 2021:3).

Ukuran perusahaan dapat tercermin dari berbagai hal, salah satunya adalah terlihat dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk mengakses pasar modal karena akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya. Bank dengan total aset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai total *revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Meningkatnya total *revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Praleo (2021) dengan judul “Pengaruh Penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional, dan ukuran Perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap

kinerja keuangan. Sedangkan dewan direksi, komite audit, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Gunawan, et al., (2019) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance, Intellectual Capital, Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, *intellectual capital, leverage*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan *intellectual capital, leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Novitasari, et al., (2020) dengan judul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sitanggang (2021) dengan judul “Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan (Studi empiris pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diproksikan dengan *Return On Asset (ROA)*. Sampel dalam penelitian ini adalah 75 perusahaan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

Sitompul & Harefa (2021) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2019”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, dan leverage. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit,

leverage berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Pradnyana (2020) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019”. Sampel dalam penelitian ini adalah 14 perusahaan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan direksi, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dewan direksi dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sementara ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Risky (2022) dengan judul “Pengaruh *Intellectual Capital*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 2016-2020”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Intellectual Capital*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Komisaris Independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Sampel dalam penelitian ini adalah 69 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal intelektual dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Aprila, et al., (2022) dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2018-2020”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan komisaris, dewan direksi, komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan institusional. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 141 sampel dan diolah menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Kamayuli & Artini (2022) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu dewan direksi, dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan perbankan yang diprosikan dengan *Return On Asset* (ROA). Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan total 25 sampel dan diolah menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris

independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan sedangkan komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Lestari (2022) dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2021”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan dewan direksi dan dewan komite audit berpengaruh negatif kinerja keuangan perusahaan.

Syahputra, et al., (2022) dengan judul “Kinerja Keuangan Perbankan BEI Ditinjau Dari Aspek *Good Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan pada periode 2014-2018”. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *good corporate governance* dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Sampel dipilih menggunakan metode purposive sampling dengan total 12 sampel dan diolah menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan uji regresi linier berganda dan variabel independen yaitu

kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dewan direksi dan ukuran perusahaan, selain itu penelitian sebelumnya juga menggunakan variabel dependen yang sama yaitu kinerja keuangan.

Perbedaan penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat dilihat dari periode penelitian dan objek penelitian. Periode penelitian pada penelitian sebelumnya adalah 2014-2020 sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2019-2022 dengan asumsi bahwa dalam range waktu itu ada perubahan yang terjadi dalam dunia perbankan. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek penelitian. Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun ringkasan penelitian sebelumnya ditunjukkan pada Tabel 2.1 Lampiran 1.

